TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6999

PLURALISME AGAMA DAN TOLERANSI DALAM PANDANGAN *ISLAMIC WORLDVIEW*

Religious Pluralism and Tolerance from the Perspective of the Islamic Worldview

Fajar Amirudin, Difa'ul Fikri Jayyid, Fiki Vendi Muchasin, Sumiran
Institut Mamba'ul Ulum Surakarta
fadjaramiruddin931@gmail.com; fikrijaystkiph@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 23, 2025	Jul 16, 2025	Jul 28, 2025	Aug 2, 2025

Abstract

Understanding differences, particularly in the context of religious beliefs is not an easy task, as it touches the most fundamental aspects of a person's value system and identity. It requires an open heart and the awareness that every human being is created in diversity by Allah (SWT). Physical differences may be relatively easier to accept, but when the differences pertain to beliefs and religious teachings, each of which claims absolute truth the potential for conflict increases significantly. Every religion teaches a non-negotiable truth, including Islam. While such absolutism is valid within the theological domain, it can become a source of tension if not accompanied by a wise understanding of diversity. Within the framework of pluralism, understanding differences does not mean equating or blending beliefs, but rather recognizing their existence as part of the divine reality that must be respected. Differences are not to be eliminated but embraced as a strength for building cooperation, reinforcing human solidarity, and achieving a harmonious life. Therefore, tolerance toward religious differences is essential for fostering dignified and civilized human relations.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Pluralism; Difference; Tolerance; Diversity; Social Harmony

Abstrak: Memahami perbedaan, terutama dalam konteks keyakinan keagamaan, bukanlah hal yang mudah, karena menyentuh aspek paling fundamental dalam sistem nilai dan identitas seseorang. Diperlukan kelapangan hati dan kesadaran bahwa setiap manusia diciptakan dalam keragaman oleh Allah Swt. Jika perbedaan hanya bersifat fisik, mungkin relatif lebih mudah diterima. Namun, ketika perbedaan itu terkait dengan keyakinan dan ajaran agama yang masing-masing mengklaim kebenaran absolut, maka potensi konflik menjadi sangat besar. Setiap agama mengajarkan kebenaran yang tidak dapat ditawar, termasuk Islam. Absolutisme ini, meskipun sah dalam ranah teologis, dapat menjadi sumber ketegangan jika tidak diiringi dengan pemahaman yang bijak terhadap keberagaman. Dalam kerangka pluralisme, memahami perbedaan tidak berarti menyamakan keyakinan atau mencampuradukkan ajaran, melainkan mengakui eksistensi perbedaan tersebut sebagai realitas ciptaan Tuhan yang harus dihargai. Perbedaan bukan untuk dihapuskan, melainkan untuk dijadikan kekuatan dalam membangun kerja sama, memperkuat solidaritas kemanusiaan, dan mewujudkan kehidupan yang harmonis. Oleh karena itu, toleransi terhadap perbedaan keyakinan menjadi kunci utama dalam membina hubungan antarmanusia yang beradab dan bermartabat.

Kata Kunci: Pluralisme; Perbedaan; Toleransi; Keragaman; Keharmonisan Sosial

PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat lepas dari fenomena pluralisme. Manusia telah berasimilasi ke dalam area pluralistik tempat Allah SWT menciptakan mereka, dan tentang ini serta berlaku dalam tentang keagamaan. Tiap agama berkembang dalam area pluralistik serta berubah buat mencerminkan keberagaman tersebut. Pluralisme agama akan berdampak kurang baik, seperti konflik antaragama serta disintegrasi negeri, bila para penganutnya tidak memahaminya secara menyeluruh.

Banyaknya perselisihan serta kendala yang dipicu oleh sentimen keagamaan di Indonesia menampilkan bahwa warga secara totalitas belum sepenuhnya memahami apa itu pluralisme agama ataupun betapa bernilainya untuk para penganut agama yang berbeda buat hidup berdampingan secara damai. Di sinilah kedudukan organisasi serupa keluarga, sekolah, gereja, serta pemerintah sangat berarti dalam mengarahkan kesediaan buat hidup bersama walaupun ada perbandingan serta meningkatkan perilaku inklusivitas serta toleransi. Oleh sebab itu, supaya warga Indonesia bisa berperan bijaksana dalam mengalami pluralitas agama yang terdapat, uraian yang mendalam tentang makna pluralisme agama sangatlah berarti. Perilaku inklusif terhadap agama hendak dipupuk lewat uraian yang pas tentang pluralisme

agama, yang hendak tingkatkan kepekaan terhadap keberagaman serta individualitas yang bisa tingkatkan upaya manusia dalam mengejar kesejahteraan moral serta spiritual. Mempelajari serta menguasai apa itu pluralisme tentu hendak menuntun pada penerimaannya secara bijaksana. Perihal ini menekankan kalau pluralitas ialah realitas objektif yang dikehendaki Allah SWT serta ialah perintah- Nya, dengan mengutip Al- Quran, kitab suci umat Islam.

Penjelasan ini ditunjukkan oleh pernyataan Al- Quran kalau manusia dipecah jadi bangsa- bangsa serta suku- suku supaya mereka bisa silih memahami (QS 49: 13). Tidak hanya itu, bagi Al- Quran, perbandingan bahasa serta warna kulit wajib diterima selaku perihal yang baik serta gejala kekuasaan Allah (QS 30: 22). Lebih lanjut, bagi Al- Quran, perbedaan komentar ataupun ketentuan manusia tidak butuh ditakuti, melainkan wajib jadi batu loncatan buat memperjuangkan kebaikan. Cuma Allah yang sanggup menjelaskan, pada Hari Kiamat, kenapa manusia berbeda satu sama lain serta menjajaki jalur agama yang berbeda (QS 5: 48). Allah dengan tegas menegur Nabi Muhammad (saw) dalam Al- Quran sebab menunjukkan kemauan serta kecenderungan yang besar buat memforsir orang lain menerima serta mematuhi ajarannya, yang berkaitan langsung dengan ajaran ini (QS 10: 99).

METODE

Penelitian ini memakai model kepustakaan yang dipadukan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Literatur tentang toleransi beragama serta pluralisme yang ada lewat novel digital serta terbitan berkala jadi sumber informasi riset ini. Dokumen digunakan dalam prosedur pengumpulan informasi. Dari sumber- sumber yang sudah disebutkan lebih dahulu, periset menyusun serta mengkaji literatur tentang toleransi beragama serta pluralitas. Redaksi informasi, penyajian informasi, serta penarikan kesimpulan ialah sebagian langkah dalam proses analisis informasi. Modul tentang pembelajaran pesantren diringkas serta setelah itu disajikan secara metodis oleh peneliti. Analisis kritis serta pengambilan kesimpulan ialah sesi terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Islam Dan Pluralisme

Sebab warga Indonesia bermacam- macam, ada resiko konflik bersumber pada ras, agama, serta etnis. Sudah diresmikan kalau agama yang diakui secara formal ialah pemicu

konflik antara tahun 1976 serta akhir tahun 1970- an. Pada kesimpulannya, terjalin proses pendalaman serta penyebaran agama yang memengaruhi ikatan antarumat beragama. (2019: 52; Abdillah). Umat beragama Indonesia masih dalam sesi mempunyai agama namun belum jadi religius. Di sisi lain, kelas menengah baru timbul selaku akibat dari pertumbuhan Orde Baru, yang menunjang pertumbuhan aktivitas keagamaan. Tren ini bertahan sampai masa pemerintahan Abdurrahman Wahid, yang mempromosikan pluralisme agama. Konflik antar bermacam aliran pemikiran setelah itu timbul. Tetapi, pertumpahan darah pula terus terjalin akibat konflik di Indonesia, semacam Perang Sampang, konflik Sunni- Syiah di Madura, terorisme, radikalisme, serta sebagainya. (Rozak, 2008: 15).

Islam sangat menganjurkan teologi inklusif, yang menyajikan iman dengan metode yang ramah serta gampang dimengerti. Islam apalagi memerintahkan umat Islam buat berdialog, paling utama dengan umat Kristen serta Yahudi, dan mendiskusikan serta memperdebatkan prinsip- prinsip Islam sebaik bisa jadi, baik secara intelektual ataupun teologis (QS. Al- Anfal: 46). Pasti saja, perihal ini tidak boleh memunculkan prasangka ataupun ketidakpercayaan di antara mereka.

Perihal ini diakibatkan oleh kenyataan kalau Al- Quran sendiri melaporkan kalau dia merupakan sumber standar untuk teologi inklusif. Al- Quran dikira oleh umat Islam selaku salah satunya bacaan dengan otoritas yang tidak terbantahkan serta absolut. Sebagaimana Allah SWT berfirman:" Hai manusia, sebetulnya Kami menghasilkan kalian dari seseorang pria serta seseorang wanita serta menjadikan kalian berbangsa- bangsa serta bersuku- suku supaya kalian silih kenal- mengenal," pluralitas ialah salah satu kenyataan objektif umat manusia serta ialah salah satu hukum Allah ataupun Sunnah Allah. Oleh sebab itu, Al- Quran merupakan kunci buat menekuni serta menguasai gagasan persaudaraan Islam terhadap agama- agama lain. Sebetulnya, orang yang sangat bertaqwa di antara kalian merupakan orang yang sangat mulia di mata Allah. Sebetulnya Allah Maha Mengetahui. Maha Mengetahui seluruh suatu." (Al- Hujurat 49: 13).

Melalui Surat Al Hujurat ayat 13 ini, Allah swt. memberitahukan bahwa manusia seluruhnya merupakan satu keturunan. Berasal dari kakek dan nenek moyang yang sama yaitu Adam dan Hawa. Dari keturunan yang sama, manusia kemudian Allah jadikan berkembang menjadi sangat banyak. Berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Dengan keragaman itu, Allah menghendaki agar manusia saling mengenal. Semakin dekat pengenalan kepada selainnya, semakin terbuka peluang kerja sama dan saling memberi manfaat.

Manusia yang beragam itu sesungguhnya setara di hadapan Allah. Yang membedakan mereka adalah ketaqwaannya. Kemuliaan manusia di sisi Allah ditentukan tingkat ketaqwaan mereka. Surat Al Hujurat ayat 13 inilah yang digunakan Rasulullah untuk menghapuskan perilaku jahiliyah dan diskriminasi. Ayat inilah yang beliau tegaskan dalam khutbah fathu Makkah.

Berikut ini isi kandungan Surat Al Hujurat ayat 13 yang kami sarikan dari sejumlah tafsir. Yakni Tafsir Al Qur'anil 'Adhim karya Ibnu Katsir, Tafsir Al Munir karya Syaikh Wahbah Az Zuhaili, Tafsir Fi Zilalil Quran karya Sayyid Qutb dan Tafsir Al Azhar karya Buya Hamka. (Irwan, 2011 : 24-25).

- Ayat ini memberitahukan bahwa manusia berasal dari satu keturunan yakni Nabi Adam dan Hawa. Sehingga pada hakikatnya mereka setara.
- Keragaman adalah sunnatullah karena Allah menjadikan manusia berkembang demikian banyak sehingga menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku.
- Keragaman itu bukanlah untuk saling memusuhi melainkan untuk saling mengenal, saling bekerja sama dan saling memberikan manfaat.
- Seluruh manusia sama kedudukannya di hadapan Allah swt. Yang membedakan adalah ketaqwaannya. Manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa.
- Allah Maha Mengetahui segala hal yang dilakukan oleh manusia termasuk bagaimana tingkat ketaqwaan mereka dan bagaimana sikap mereka terhadap manusia lainnya khususnya terkait keragaman.
- Ayat ini mengajarkan kesetaraan, toleransi dan kerjasama serta menghapus diskriminasi.

Jika kita membaca dari ayat tersebut, secara kritis dan penuh keterbukaan, pastilah kita akan menemukan suatu kesimpulan bahwa Allah SWT sendiri sebenarnya secara tegas telah menyatakan bahwa ada kemajemukan di muka bumi ini. Perbedaan laki-laki dan perempuan, perbedaan suku bangsa; ada orang Indonesia, Jerman, Amerika, orang Jawa, Sunda atau bule, adalah realitas pluralitas yang harus dipandang secara positif dan optimis. Perbedaan itu, harus diterima sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin atas dasar kenyataan itu. Bahkan kita disuruh untuk menjadikan pluralitas tersebut, sebagai instrumen untuk menggapai kemuliaan di sisi Allah SWT, dengan jalan mengadakan interaksi sosial antara individu, baik dalam konteks pribadi atau bangsa. Kenapa kita diperintah untuk saling

mengenal dan berbuat baik sama orang lain, meskipun berbeda agama, suku dan kulit dan dilarang untuk memperolok-olok satu sama lain? Jawabannya adalah bahwa hanya Allah yang tahu dan dapat menjelaskan, di hari akhir nanti, mengapa manusia berbeda satu dari yang lain, dan mengapa jalan manusia berbeda-beda dalam beragama. Sebagaimana firman Allah swt.: "Untuk masing-masing dari kamu (umat manusia) telah kami tetapkan Hukum (Syari'ah) dan jalan hidup (minhaj). Jika Tuhan menghendaki, maka tentulah ia jadikan kamu sekalian umat yang tunggal (monolitk). Namun Ia jadikan kamu sekalian berkenaan dengan hal-hal yang telah dikarunia-Nya kepada kamu. Maka berlombalah kamu sekalian untuk berbagai kebajikan. Kepada Allah-lah tempat kalian semua kembali; maka Ia akan menjelaskan kepadamu sekalian tentang perkara yang pernah kamu perselisihkan" (Q.S. Al Maaidah: 48).

Bahkan konsep unity in diversity, dalam Islam telah diakui keabsahanya dalam kehidupan ini. Untuk mendukung pernyataan ini, kita dapat melacak kebenaranya dalam perjalanan sejarah yang telah ditunjukkan oleh al-Qur'an, bahwa Islam telah memberi karaketer positif kepada komunitas non-Muslim, Ini bisa dilihat, misalnya, dari berbagai istilah eufemisme, mulai dari ahl al-kitab, shabih bi ah al-kitab, din Ibrahim sampai dinan hanifan. Dan secara spesifik, Islam malahan mengilustrasikan karakter para pemuka agama Kristen sebagai manusia dengan sifat rendah hati (la yastakbirun) serta pemeluk agama Nasrani sebagai kelompok dengan jalinan emosional (aqrabahum mawaddatan) terdekat dengan komunitas Muslim (Q.S. Al Maidah: 82).

Dalam kaitannya yang langsung dengan prinsip untuk dapat menghargai agama lain dan dapat menjalin persahabatan dan perdamaian dengan 'mereka' inilah Allah, di dalam al-Qur'an, menegur keras Nabi Muhammad SAW ketika ia menunjukkan keinginan dan kesediaan yang menggebu untuk memaksa manusia menerima dan mengikuti ajaran yang disampaikanya, sebagai berikut: "Jika Tuhanmu menghendaki, maka tentunya manusia yang ada di muka bumi ini akan beriman. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia, di luar kesediaan mereka sendiri? (Q.S. Yunus: 99).

Dari ayat tersebut tergambar dengan jelas bahwa persoalan kemerdekaan beragama dan keyakinan menjadi "tanggung jawab" Allah SWT, dimana kita semua dituntut toleran terhadap orang yang tidak satu dengan keyakinan kita. Bahkan nabi saw. sendiri dilarang untuk memaksa orang kafir untuk masuk Islam. Maka dengan begitu, tidaklah dibenarkan "kita" menunjukkan sikap kekerasan, paksaan, menteror dan menakut-nakuti orang lain dalam beragama.

Apalagi kalau kita mau memahami secara benar, bahwa pada dasarnya menurut al-Qur'an, pokok pangkal kebenaran universal Yang Tunggal itu ialah paham Ketuhanan Yang Maha Esa, atau tauhid. Tugas para Rasul adalah menyampaikan ajaran tentang tauhid ini, serta ajaran tentang keharusan manusia tunduk dan patuh hanya kepada-Nya saja (Q. S. al-Ambiya': 92) dan justru berdasarkan paham tauhid inilah, al-Qur'an mengajarkan paham kemajemukan keagamaan. Dalam pandangan teologi Islam, sikap ini menurut Budy Munawar Rahman (2001: 15), dapat ditafsirkan sebagai suatu harapan kepada semua agama yang ada; bahwa semua agama itu pada mulanya menganut prinsip yang sama, dan persis karena alasan inilah al-Qur'an mengajak kepada titik pertemuan (kalimatun sawa'): "Katakanlah olehmu (Muhammad): Wahai Ahli Kitab! Marilah menuju ke titik pertemuan (kalimatun sawa') antara kami dan kamu: yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak mempersekutukan-Nya kepada apapun, dan bahwa sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai "tuhan-tuhan" selain Allah" (Q.S. al-Maidah: 64).

Implikasi dari kalimatun sawa' ini menurut Al-Qur'an adalah siapapun dapat memperoleh "keselamatan" asalkan dia beriman kepada Allah, kepada hari kemudian, dan berbuat baik". Jadi, dalam prespektif ini, al-Qur'an tidak mengingkari kasahihan pengalaman transendensi agama, semisal Kristen bukan? Islam malah mengetahui dan bahkan mengakui daya penyelamatan kaum lain (termasuk Kristen) itu dalam hubunganya dengan lingkup monoteisme yang lebih luas: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan yang beragama Yahudi, Kristen, dan Shabiin, barang siapa dari mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan mengerjakan amal baik, maka mereka akan dapat ganjaran dari Tuhan mereka; dan tidak ada ketakutan dan tidak ada duka cita atas mereka" (Q.S Al- Baqarah : 62).

Hal itu sejalan dengan ajaran bahwa monoteisme merupakan dogma yang diutamakan dalam Islam. Monoteisme, yakni percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, dipandang jalan untuk keselamatan manusia. Dalam al-Qur'an ayat 48 dan 116 surah al- Nisa' menerangkan bahwa Allah tidak mengampuni dosa orang yang mempersekutukan Tuhan tetapi mengampuni dosa selainya bagi barang siapa yang dikehendaki Allah. Kedua ayat ini mengandung arti bahwa dosa dapat diampuni Tuhan kecuali dosa sirk atau politeis. Inilah satu-satunya dosa yang tak dapat diampuni Tuhan.

Al-Qur'an, dengan demikian, sebagaimana ditegaskan oleh Abdul Aziz Sachedina dalam bukunya The Islamic Roots of Democratic Pluralism (2002: 59), adalah jelas memandang dirinya sebagai mata rantai kritis dalam pengalaman pewahyuan umat manusia

satu jalan universal yang dimaksudkan untuk semua makhluk. Secara khusus, Islam juga memiliki etos biblikal dan Kristen, dan Islam memiliki sikap yang luar biasa inklusif terhadap Ahli Kitab, yang dengan merekalah Islam terhubungkan melalui manusia pertama di muka bumi.

2. Bersikap 'Toleran' Kepada Agama lain dalam pandangan Islamic Wordview

Islam secara universal mempunyai perilaku yang sangat baik serta konstruktif terhadap agama lain(Pakar Kitab). Prinsip serta ajarannya, yang menawarkan kesempatan serta memotivasi umat Islam buat bekerja sama serta tersambung secara sosial dengan mereka, menampilkan perihal ini. Farid Asaeck(2000: 206–207) memberikan fakta berikut buat menunjang perihal ini: Awal, umat mengakui Pakar Kitab selaku penerima wahyu. Al-Quran melaporkan," Serta sebetulnya ini merupakan umatmu, umat yang satu"(QS al-Mumiunun: 52), yang diperuntukan kepada seluruh nabi. Oleh sebab itu, dengan membagikan hak kepada umat buat melaksanakan kepercayaan mereka yang berbeda, gagasan Islam tentang Pakar Kitab ataupun pengikut Kitab Suci memberikan legitimasi tertentu kepada pemeluk agama lain yang mempunyai Kitab Suci.

Kedua, kedermawanan Al- Quran nampak jelas dalam 2 ranah sosial terutama, ialah perkawinan serta santapan, di mana santapan" orang- orang yang diberi Alkitab" dikira halal untuk umat Islam, serta santapan umat Islam halal untuk mereka (QS al- Maidah: 5). Bagi QS al- Maidah, pria Muslim pula diperbolehkan menikahi" wanita- wanita suci dari Pakar Kitab" (hlm. 5). Jelas kalau permusuhan tidak diterima selaku norma dalam interaksi Muslim-lain bila umat Muslim diizinkan buat hidup berdampingan dengan komunitas lain dalam ikatan individu semacam perkawinan.

Ketiga, ketentuan serta kesepakatan Kristen serta Yahudi diakui dalam ranah hukum agama (QS al- Maidah: 47), serta Nabi apalagi menegaskannya kala dia dimohon buat menuntaskan perselisihan di antara mereka (QS al- Maidah: 42- 43). Keempat, kenyataan kalau otorisasi awal yang sempat diberikan buat konflik bersenjata dimaksudkan buat menjamin terpeliharanya kesucian ini menyoroti kesucian kehidupan beragama para pengikut agama- agama wahyu yang lain:" Serta seandainya Allah tidak menolak(kekerasan) selaku manusia di antara sesama manusia, tentu(hendak) membinasakan biara- biara orang Nasrani, gereja- gereja serta sinagog- sinagog orang Yahudi, serta masjid- masjid yang di dalamnya banyak diucap nama Allah"(QS al- Hajj: 40).

Perintah Islam agar umatnya bersikap toleran, bukan hanya pada agama Yahudi dan Kristen, tetapi juga kepada agama-agama lain. Ayat 256 surat al-Baqarah mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam soal agama karena jalan lurus dan benar telah dapat dibedakan dengan jelas dari jalan salah dan sesat. Terserahlan kepada manusia memilih jalan yang dikehendakinya. Telah dijelaskan mana jalan benar yang akan membawa kepada kesengsaraan. Manusia merdeka memilih jalan yang dikehendakinya. Kemerdekaan ini diperkuat oleh ayat 6 surah al-Kafirun yang mengatakan: Bagimulah agamamu dan bagiku agamaku.

Demikianlah beberapa prinsip dasar al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah pluralisme dan anjuran untuk dapat menunjukkan sikap saling menghormati, ramah dan bersahabat dengan agama Kristen, secara khusus. Dengan begitu, jauh-jauh hari, al-Qur'an sesungguhnya telah mensinyalir akan munculnya bentuk "truth claim" (Abdullah, 1999: 68). Baik itu dalam wilayah intern umat beragama maupun wilayah antar-umat beragama. Kedua-duanya, sama-sama tidak favourable dan tidak kondusif bagi upaya membangun tata pergaulan masyarakat pluralistik yang sehat.

Oleh al-Qur'an, kecendrungan manusia untuk mengantongi "truth claim" yang potensial untuk ekplosif dan destruktif itu, kemudian dinetralisir dalam bentuk anjuran untuk selalu waspada terhadap bahaya ektrimitas dalam berbagai bentuknya. Dan manusia Muslim sendiri dituntut untuk senantiasa merendahkan hati dan bersedia dengan "kebenaran" (al-haq) dan kesabaran (al-Shabar) dalam setiap langkah dalam perjalanan hidupnya (surat al-Ashr: 1-3).

Paling tidak, dalan dataran konseptual, al-Qur'an telah memberi resep atau arahan-arahan yang sangat diperlukan bagi manusia Muslim untuk memecahkan masalah kemanusiaan universal, yaitu realitas pluralitas keberagamaan manusia dan menuntut supaya bersikap toleransi terhadap kenyataan tersebut demi tercapainya perdamaian di muka bumi. Karena Islam menilai bahwa syarat untuk membuat keharmonisan adalah pengakuan terhadap komponen-komponen yang secara alamiah berbeda.

Dengan begitu, dapat pula dikatakan konsepsi pluralisme dalam Islam sudah terbawa pada misi awal agama ini diturunkan, yakni membawa kasih terhadap seluruh alam tanpa batas-batas atau benturan-benturan dimensi apapun. Semua orang yang mengaku Islam haruslah menunjukkan sikap saling "mengasihi" kepada sesama manusia. Karena seseorang bisa disebut sebagai seorang muslim, menurut Nabi Muhammad saw. adalah Al-Muslimu

man salima Al-muslimuna min lisanihi wa yadihi. Maksudnya adalah seorang muslim yang senantiasa menebarkan sikap damai dan rasa aman dihati masyarakatnya.

KESIMPULAN

Dengan menyadari bahwa masyarakat kita terdiri dari banyak suku dan beberapa agama, jadi sangat pluralis. Maka, pencarian bentuk pendidikan alternatif mutlak diperlukan. Yaitu suatu bentuk pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkanya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan akan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka ragam suku, ras, dan agama, mengembangkan sikap saling memahami, serta mengerjakan keterbukaan dan dialog. Bentuk pendidikan seperti inilah yang banyak ditawarkan oleh "banyak ahli" dalam rangka mengantisipasi konflik keagamaan dan menuju perdamaian abadi, yang kemudian terkenal dengan sebutan "pendidikan pluralisme".

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah. Arafat Noor. (2019). Pluralisme Agama Dalam Konteks Keislaman di Indonesia (Refleksi Teologis Menuju Kerukunan Umat Beragama). Jurnal Religi. Vol XN. No. 1. Jan-Juni 2019.

Arkoun. Mohammed. (2001). Islam Kontemporer: menuju Dialog antar agama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Abdullah, Amin, M., (1999). Studi Agama: Normativitas atau Historisitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azra, Azyumardi. (1998). Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisme Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Basuki, Singgih, A. (1999). "Kesatuan dan Keragaman Agama Dalam Pandangan Hazrat Inayat Khan". Jurnal Penelitian Agama, Nomor 21, TH. VIII Januari-April

Effendy, Bachtiar, (2001). Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan. Yogyakarta: Galang Press.

Esack, Farid, (2000). Qur'an, Liberation, and Pluralism. Diterjemahkan oleh: Watung A. Budiman, Bandung: Mizan.

Hidayat, Komaruddin. (1998). Tragedi Raja Midas. Jakarta: Paramadina. Mqasduqi. Irwan. 2011. Berislam Secara Toleran. Bandung : Mizan

Mulkhan, Munir, Abdul. (2002). Nalar Spritual Pendidikan. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Rachman, Munawar, , Budi, (2001). Islam Pluralis, Jakarta: Paramadina.

Rahmat, Jalaluddin. 1997. Islam Inklusif, Bandung: Mizan.

Rozak. Abdul. (2008). Komunikasi Lintas Agama : Modal Sosial Pembentukan Masyarakat Sipil. Jurnal Dakwah. Vol IX, No. 1. Juni.

Shihab, Alwi. tt. Islam Inklusif. Bandung: Mizan.

Siradj, Aqiel, Said. (1999). Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri. Jakarta: Pustaka Ciganjur.

Sumartana at al. (2001). Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.